
EKSISTENSI RRI LHOKSEUMAWE DALAM MEMPERTAHANAKAN SIARAN BERNUANSA KEARIFAN LOKAL MELALUI PROGRAM BERITA “HABA BEUNGOEH NYOE”

Deddy Satria M, S.Sos., M.Si¹, & Cut Malinda, S.I.Kom²

¹ Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Unimal

Email: dsatria@unimal.ac.id

² Pekerja Sosial dan alumni Ilmu Komunikasi FISIP Unimal

ABSTRAK

Menghadapi arus globalisasi, RRI Lhokseumawe Radio Republik Indonesia sebagai industri penyiaran publik yang berkonten lokal, dituntut kepedulian dan tanggung jawab meningkatkan kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan khususnya aspek budaya dan bahasa. Oleh karena itu pengelola RRI Lhokseumawe perlu memahami kearifan lokal untuk diimplementasikan dalam mengemas isi siaran. Permasalahannya adalah bagaimana peran pengelola RRI Lhokseumawe dalam mempertahankan siaran bahasa Aceh dan bagaimana hambatan pengelola dalam mempertahankan siaran bahasa Aceh tersebut. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui peran dan hambatan pengelola RRI Lhokseumawe dalam mempertahankan siaran kearifan lokal. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, penentuan informan dilakukan secara purposif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengelola RRI Lhokseumawe dalam mempertahankan siaran kearifan lokal diwujudkan dalam bentuk program-program siaran di RRI Lhokseumawe yang merupakan program siaran informasi/berita. Program dan bentuk siaran kearifan lokal dalam mengangkat budaya lokal, diwujudkan melalui program siaran yang disusun dan disajikan dalam suatu mataacara yang dikemas dengan menggunakan bahasa Aceh dalam peyampiannya. Dalam proses siarannya penyiar pada RRI Lhokseumawe tidak menemukan kendala yang berarti karena penyiar menguasai bahasa Aceh yang digunakan dalam siaran *Haba Beungoeh Nyoe*. Hambatan yang ditemui yaitu terkait dengan narasumber yang memberikan informasi tidak dapat menggunakan bahasa Aceh selama proses wawancara berlangsung. hal ini yang menyebabkan dalam format berita yang lebih kompleks tim redaksi pemberitaan tidak dapat memperdengarkan suara narasumber.

Kata kunci : RRI Lhokseumawe, Siaran Radio, Kearifan Lokal, Bahasa Aceh,

Latar Belakang Masalah

Komunikasi dan informasi terus berkembang pesat mengikuti arus modernisasi dan perkembangan teknologi. Informasi secara mudah diakses dan dipenuhi melalui berbagai jenis media masa yang sudah serba digital. Media massa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada penggunanya secara luas, merata, bersifat heterogen dan anonomim.

Sarana informasi, media elektronik yang mampu menjangkau keseluruhan lapisan masyarakat dalam waktu yang relative singkat dan dengan jumlah khalayak yang tidak terbatas diantaranya adalah radio. Radio adalah media auditif, media radio merupakan

sarana komunikasi yang berkemampuan melaksanakan mobilitas sosial. Ditengah maraknya persaingan media massa yang sudah semakin canggih, media radio masih mampu mempertahankan eksistensinya sebagai media penyalur informasi bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan keberadaan media penyiaran di Indonesia khususnya RRI.

Radio Republik Indonesia adalah satu-satunya radio publik yang menyanggah nama negara. Radio ini sudah ada sejalan dengan kemerdekaan Indonesia serta menjadi radio pertama dan tertua. RRI merupakan radio publik yang merakyat, berjangkauan terluas, dan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat berfungsi menjembatani kepentingan dalam pemerataan informasi kepada seluruh lapisan masyarakat hingga menjangkau ke pelosok-pelosok negeri. Dewasa ini, RRI memiliki stasiun terbanyak di seluruh wilayah Indonesia dan masih menjadi radio yang eksis mengudara sebagaimana semboyannya “sekali mengudara tetap mengudara”.

Radio Republik Indonesia Lhokseumawe merupakan salah satu dari jaringan stasiun radio yang ada di daerah. Sebagai sarana penyiaran, RRI Lhokseumawe dalam melaksanakan tanggung jawab serta perannya sebagai media publik sudah seharusnya mawadahi sebanyak mungkin kebutuhan dan kepentingan pendengarnya melalui isi siaran yang bermanfaat. RRI Lhokseumawe sebagai lembaga penyiaran publik yang ada di daerah, juga ikut andil dalam bertanggung jawab memberikan penerangan melalui penyelenggaraan penyiaran yang berisikan siaran yang mencerdaskan sehingga membantu masyarakat dalam menginterpretasikan pengetahuan untuk kehidupan dan kepribadian yang lebih baik melalui program-program siarannya yang positif sehingga diharapkan dapat membantu masyarakat menghadapi tantangan hidup dalam arus globalisasi dan modernisasi.

Seiring perkembangan masa, era globalisasi telah membawa gaya hidup baru dan menjadi bagian yang melekat pada masyarakat yang menyebabkan nilai-nilai tradisional terkikis oleh arus modernisasi. Hal tersebut kemudian menjadi masalah sehingga muncul upaya-upaya untuk membangkitkan kembali atau pemberdayaan, pelestarian, pengembangan nilai-nilai kultural. Dengan upaya pengembangan nilai-nilai budaya lokal untuk menjawab berbagai tantangan hidup inilah menjadi wujud nyata revitalisasi budaya lokal itu sendiri. Bahkan tidak hanya untuk menjawab tantangan hidup ke depan, namun nilai kearifan lokal itu dapat dijadikan sebagai perekat dan sekaligus

memperkokoh identitas bangsa. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, RRI Lhokseumawe mempunyai tugas memberikan pelayanan siaran informasi, pendidikan, kontrol sosial, hiburan yang positif, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat. Sebagaimana tercantum dalam pasal 4 Peraturan Pemerintah RI Nomor 12 Tahun 2005 Tentang Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia.

Berdasarkan pada tugasnya, RRI Lhokseumawe sangat di butuhkan dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat termasuk dalam melestarikan budaya dan kearifan lokal, disebabkan radio adalah media masa yang dapat menumbuh kembangkan suatu budaya. Hal ini sejalan dengan visi RRI dalam menjadikan radio yang berjangkauan terluas, membangun karakter bangsa dan berkelas dunia. Sejalan dengan Peraturan Pemerintah Pusat dan visi nya tersebut, RRI Lhokseumawe selalu berupaya menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai media publik dengan merancang berbagai program siaran yang disajikan meliputi dari siaran Informasi/berita, hiburan, pendidikan, iklan layanan masyarakat dan kebudayaan.

Melalui salah satu kanal nya yaitu Program 1 dengan siaran berkapasitas berita dan informasi lokal serta regional, RRI Lhokseumawe mengusung program siaran berita lokal seputaran wilayah aceh yang dikemas menggunakan bahasa Aceh dalam penyampaiannya yaitu “Haba Beungoeh Nyoe”. RRI Lhokseumawe sebagai lembaga penyiaran di daerah dalam menyelenggarakan siaran berbasis lokalitas melalui program tersebut, diharapkan efektif menjadi program yang bermanfaat bagi masyarakat dalam ranah informasi pendidikan sosial dan budaya.

Berdasarkan pembahasan diatas dengan adanya Radio Republik Indonesia Lhokseumawe dan melalui program “Haba Beungoh Nyoe” sebagai siaran yang menyampaikan informasi berita seputar wilayah Aceh dan menggunakan bahasa Aceh dalam penyampaiaannya maka timbul keinginan penulis untuk membahas ini dalam suatu kajian ilmiah yang berjudul : “Eksistensi RRI Lhokseumawe Dalam Mempertahankan Siaran Bernuansa Kearifan Lokal Melalui Program Berita “Haba Beungoeh Nyoe

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana peranan RRI Lhokseumawe dalam mempertahankan siaran radio bahasa Aceh pada RRI Pro 1 meliputi: Klasifikasi siaran,

kriteria format siaran lokal, penggunaan bahasa, sumber informasi, sumber daya penyiar dan jadwal siaran.

Landasan Teori

Pers Tanggung Jawab Sosial

Menurut Gebner dalam Hutagalung (2013) pers adalah institusi sosial, sebagai lembaga kemasyarakatan pers merupakan subsistem kemasyarakatan tempat ia berada bersama dengan subsistem lainnya. Dengan demikian maka pers tidaklah hidup secara mandiri, tetapi dipengaruhi oleh lembaga kemasyarakatan lain. Pers atau media umumnya tunduk pada sistem pers yang berlaku dimana sistem itu hidup sesuai dengan ketentuan dimana pers itu berada dalam satu negara kesatuan. Bersama dengan lembaga kemasyarakatan lainnya, pers berada dalam keterikatan organisasi yang bernama negara, oleh karenanya pers dipengaruhi bahkan ditentukan peraturan dan sistem negara dimana pers itu berada. Singkatnya, keberadaan dan perkembangan pers tidaklah dapat dipisahkan dari perkembangan dan pertumbuhan sistem pemerintah dimana pers itu berada, dan merupakan subsistem sistem politik yang ada.

Wicaksono (2015) “pers mempunyai fungsi memberikan pendidikan (*education*), memberi informasi (*information*), dan memberi hiburan (*entertainment*). Tiga fungsi itu dilakukan bertujuan untuk membentuk pendapat umum (*public opinion*). Oleh karena itu, peranan pers sangat besar dalam konteks pemberdayaan masyarakat dalam hal isi penyiarannya”.

Ghassani dan Sukowati (2018) pers sebagai suatu sistem sosial selalu tergantung dan berkaitan erat dengan masyarakat dimana ia beroperasi. Sementara itu segala aktivitas pers tergantung pada nilai yang dianut oleh masyarakat dimana pers itu berada. Sebagai lembaga sosial, pers mempunyai fungsi dan sifat yang berbeda tergantung pada sistem politik, ekonomi dan struktur sosial dari negara dimana pers itu berada. Dasar pemikiran utama dari teori ini ialah bahwa, kebebasan dan kewajiban berlangsung secara bersamaan dan pers yang menikmati kedudukan dalam pemerintahan yang demokratis berkewajiban untuk bertanggung jawab kepada masyarakat dalam melaksanakan fungsinya. Selanjutnya Sebagai sarana komunikasi, pers harus sanggup hidup bersama-sama dan berdampingan dengan lembaga-lembaga lainnya dalam suatu keserasian. Jadi, dalam hal ini, sifat hubungan antara satu dan lainnya tidak akan terlepas dari dasar nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Ciri sistem pers adalah berorientasi pada tujuan dengan perilakunya atau

segala kegiatannya bertujuan. Secara umum tujuan sistem pers adalah menciptakan atau mencapai sesuatu yang berharga, sesuatu yang mempunyai nilai (*value*).

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana. Menurut Anggito dan Setiawan (2018: 7) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball* teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Gambaran Umum RRI Kota Lhokseumawe

RRI Lhokseumawe diresmikan tanggal 11 juli 1995 dan peresmiannya secara simbolis bersamaan dengan proyek-proyek lainnya di Aceh Utara. Pertama didirikan RRI Lhokseumawe berlokasi di Meunasah Blang (Kandang) Kecamatan Muara Dua Kabupaten Aceh selama 18 tahun. Karena kondisi aceh ketika itu tidak kondusif, maka RRI Lhokseumawe berpindah alamat sementara ke Stadion Reklamasi Pusong (Tunas Bangsa). Kemudian dikarenakan kondisi kantor yang tidak memadai, RRI Lhokseumawe kembali pindah kantor ke lokasi jalan Chik Ditiro No. 1 Lancang Garam dan Jalan Sukaramai No. 1 Lhokseumawe. Menyewa tiga (3) ruko untuk berkantor hingga akhir tahun 2003. Baru kemudian pada tahun 2004, setelah gedung tipe permanen dengan studio standar Broadcasting di bangun di Jl. Petua Ibrahim 75 Teumpok Teungoh Lhokseumawe RRI Lhokseumawe kembali beroperasi secara normal hingga sekarang.

Dalam menyiarkan acara siaran sejauh ini RRI Lhokseumawe menggunakan tiga kanal saluran atau program yaitu Program 1 dengan frekuensi 89,3 FM ,untuk informasi dan hiburan, dengan kapasitas berita dan informasi lokal serta regional yang paling banyak. Program 2 dengan frekuensi 101,3 FM, untuk hiburan yang terkenal dengan RRI kaula muda atau yang sering disebut dengan siaran suara kreativitas muda. Program 3 dengan frekuensi 95,0 FM yaitu jaringan berita nasional yang siarannya bersifat relay dari pusat pemberitaan jakarta dimana RRI Lhokseumawe menjadi bagian jaringan yang bertugas memancarkan kembali siaran dari pusat. Hanya Program 1 dan Program 2 saja yang sepenuhnya di kelola oleh RRI Lhokseumawe. Masing-masing

programa tersebut memiliki kelompok pendengar yang berbeda dan dapat di dengarkan pada saat yang bersamaan.

Peranan Radio Republik Indonesia (RRI) Lhokseumawe Dalam Mempertahankan Siaran Radio Bahasa Aceh

Peran pengelola suatu media penyiaran sangat dibutuhkan dalam sebuah perencanaan produksi, radio memerlukan suatu konsep program yang akan menjadi landasan terkait dengan klasifikasi penyelenggaraan siaran. Pihak pengelolanya harus memahami apa yang dibutuhkan oleh pendengar, dikarenakan pada intinya program yang akan disiarkan sebaiknya diformat sesuai dengan kebutuhan pendengar dan harus mengarah kepada bagaimana program radio bisa diterima, dimengerti, dan didengarkan oleh masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa radio merupakan salah satu bentuk media massa elektronik dan sebagai media komunikasi yang efektif. Meskipun hanya bersifat auditif, radio mempunyai peranan dalam fungsi yang sangat penting keberadaannya dikehidupan masyarakat dalam hal memberikan informasi, hiburan, kedayayaan maupun pendidikan terkait dalam fungsinya memberikan pendidikan. Radio memiliki tiga unsur daya tarik yang melekat padanya yakni, lisan, efek dan music. Media penyiaran merupakan organisasi yang menyebarkan informasi yang berupa produk budaya atau pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat.

Klasifikasi Penyelenggaraan Siaran

Peran pengelola Radio Republik Indonesia Lhokseumawe dalam menentukan jenis konten siaran merupakan faktor yang sangat penting. Merencanakan dan membuat program merupakan hal yang paling utama, produksi siaran merupakan keterampilan memadukan wawasan dan kreatifitas. Karna program radio yang baik kemudian akan menjadikan radio efektif sebagaimana tujuan penyelenggaraannya.

Kepala Seksi Siaran Radio Republik Indonesia Lhokseumawe , Ibu Erniwati mengatakan kepada penulis.

“....Berdasarkan pedoman penyelenggaraan siaran RRI, yang menjadi rujukan dasar penyusunan siaran ada 5 siaran yaitu: berita/informasi, pendidikan, kebudayaan, hiburan dan iklan layanan masyarakat. Tapi sesuai dengan fokus penelitian disini klasifikasi iklan layanan dan hiburan tidak menjadi bagian yang akan dibahas ya,,.” (Wawancara pada Selasa, 17 September 2019).

Dari hasil wawancara, dalam hal ini sudah jelas bahwa materi siaran yang disajikan oleh RRI sangat seimbang karena disitu terdapat beberapa pengelompokan klasifikasi siaran misalnya siaran hiburan, siaran, informasi, siaran pendidikan, dan kebudayaan juga disajikan kepada pendengar. Semakin khas program acara yang disajikan ke pendengar maka radio tersebut akan memiliki tempat di hati pendengarnya, karena konsentrasi pendengar radio bisa di bilang sangat rendah dan radio pada umumnya didengar sambil lalu, sambil melakukan aktifitas apa saja.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kasubsi Perencanaan dan evaluasi program siaran Ibu Idawati kepada penulis bahwa:

“...Disini kami pihak RRI dalam menyiarkan siaran yaitu menyiarkan siaran berpedoman pada klasifikasi dan prestasi siaran yang ditentukan dari pusat. Dalam hal ini informasi dan berita 30 %, pendidikan dan kebudayaan 20%, iklan atau layanan masyarakat 15%, hiburan 30% itu semua untuk program 1. Kalau di Pro 2 itu siaran hiburan yang lebih banyak” (Wawancara pada Selasa, 17 September 2019)

Siaran informasi dan berita lebih banyak persentasenya jika dibandingkan dengan siaran lainnya, klasifikasi tersebut ditentukan pada program 1 sebagai kanal dengan kapasitas informasi dan berita terbanyak yang tujuan dari siaran ini adalah untuk menambah dan memberikan informasi serta wawasan kepada masyarakat tentang fenomena yang ada pada lingkup masyarakat luas baik didalam maupun luar daerah. Materi yang disampaikan pun merupakan isu-isu lokal daerah yang banyak menjadi perbincangan.

Hal senada juga dikatakan oleh Kasubsi Pemberitaan Ibu Shalihah bahwa:
“... Siaran RRI disini mencakup siaran informasi, berita, hiburan, pendidikan, kebudayaan, dan ada juga iklan layanan untuk masyarakat”.
(Wawancara pada Selasa, 17 September 2019)

Sebagai media massa elektronik, LPP RRI Lhokseumawe dalam menjaga eksistensinya, RRI selalu mencoba untuk memenuhi kebutuhan pendengarnya dengan program-program yang telah disebutkan sebelumnya, jadi tidak semua isi atau konten siaran dalam RRI itu adalah berita, namun untuk menjaga ciri khas dan mempertahankan eksistensinya tersebut ditengah banyaknya ragam media dan konten siaran media massa yang menawarkan keunggulan masing-masing, program siaran beritalah yang sangat ditonjolkan dan diutamakan. Hal tersebut tertera dalam klasifikasi prestasi terhadap persentase siaran pada RRI Lhokseumawe.

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa segala kegiatan penyiaran yang ada pada RRI merupakan bentuk penyelenggaraan siaran yang berpedoman pada klasifikasi penyiaran dari LPP RRI pusat, dimana konten-konten penyiaran ditentukan berdasarkan pada kebutuhan pendengar pada setiap kontennya, dan RRI sebagai stasiun radio yang ada di daerah harus mengikuti segala ketentuan pusat dalam hal penyelenggaraan penyiaran.

Kriteria Format Siaran Lokal

Format program kearifan lokal merupakan salah satu yang terdapat di Radio Republik Indonesia Lhokseumawe terlebih dalam rumusan tentang pengadaan siaran kearifan lokal dan hal ini disesuaikan dengan visinya dalam menyelenggarakan siaran yang menjamin kebhinekaan dan identitas nasional. Dalam upaya mengangkat unsur lokal, RRI lebih memilih format dengan menggunakan bahasa daerah karena ingin mempertahankan bahasa Aceh agar tetap menjadi identitas dari suatu wilayah dan tidak hilang seiring masa dalam kehidupan era moderenisasi.

Berita dalam bahasa Aceh *Haba Beungeoh Nyoe* merupakan program siaran informasi, berita dan mengandung di dalamnya nilai kearifan lokal. Program ini dirancang dengan tujuan mendukung upaya pemerintah untuk melestarikan budaya daerah.

Kepala Sub Seksi penyiaran kepada penulis menjelaskan bahwa:

“...Ada beberapa format siaran yang kami rancang sebagai siaran lokal baik itu siaran informasi dan berita seperti program *Haba Beungoeh Nyoe* ini ataupun program hiburan seperti *Bungoeng Jaroe* juga dalam format bahasa Aceh yang ditujukan untuk kirim-kirim lagu dan sapa-menyapa dengan menyuguhkan lagu-lagu daerah dan penyampaiannya juga menggunakan bahasa Aceh. Perbedaannya hanya pada totalitas penggunaan bahasa Acehnya saja. Jika di program berita ini memang berdasarkan naskah dan tidak ada campuran bahasa dalam menyampaikannya, sedangkan di siaran musik masih terdapat campuran bahasa, yaa disesuaikan itu program hiburan , jadi ya disesuaikan dengan pendengar yang dengan format interaktif.” (Wawancara pada Selasa, 17 September 2019)

Penyusunan terhadap program acara di Radio Republik Indonesia Lhokseumawe selalu melibatkan beberapa pihak yang mempunyai sangkutan dalam penyelenggaraan siaran antara lain dengan peniarnya serta melihat kondisi pendengar keadaan aktifitas kesehariannya. Penyelenggaraan siaran menyuguhkan beberapa program acara terkait budaya lokal daerah seperti siaran berita yaitu informasi terkini seputar Aceh dan hiburan

yaitu musik lagu-lagu Aceh. Pada format program-program tersebut sama-sama menggunakan bahasa Aceh selama pelaksanaan penyiaran oleh penyiar yang membawakan acara dengan tujuan pelestarian bahasa daerah yang ada saat ini.

Kasubsi Perencanaan dan Evaluasi Program mengatakan kepada penulis bahwa:

“.....Untuk saat ini konten antara siaran dan pemberitaan di RRI harus berimbang dan harus sesuai dengan ketentuan dari LPP pusat. Terlebih lagi saat ini selain dari peraturan pemerintah yang mengharuskan menyelenggarakan siaran untuk melestarikan budaya bangsa, pemerintah Kota Lhokseumawe juga menetapkan SK Perwal yang mengharuskannya untuk melestarikan bahasa Aceh dengan menggunakan bahasa Aceh baik itu lisan ataupun tulisan serta surat-menyurat di hari jum’at. Hal ini ditetapkan dengan tujuan agar kaidah-kaidah penggunaan bahasa Aceh tetap terjaga dan terlestarikan. Namun jauh sebelum SK itu dikeluarkan di berlakukan, RRI sudah terlebih dahulu memprogram siaran dalam konten kearifan lokal ini. Dan bahkan tidak hanya satu hari, kami menyiarkannya setiap hari dalam dua program yang berbeda.” (Wawancara pada Selasa, 17 September 2019).

Dari hasil wawancara tersebut maka diketahui bahwa program-program yang dirancang dalam format kearifan lokal adalah untuk tujuan memberikan informasi dan penerangan kepada pendengar dari segi kesadaran akan penggunaan bahasa Aceh. Agar mudah dikenali oleh pendengar, pengelola RRI menetapkan nama program langsung dengan memakai bahasa Aceh.

Dari nama programnya juga sudah memberikan arahan tentang format program yang akan di bawakan, yaitu program berita. Untuk menentukan konsep program tidak mudah bagi pihak pengelola RRI, dan tentunya mempunyai alasan-alasan tersendiri membuat program berita dalam bahasa Aceh itu. Selain itu juga penting adanya siaran bahasa Aceh ini adalah untuk membangkitkan kesadaran masyarakat agar tetap menggunakan penuturan bahasa Aceh supaya tidak hilang oleh berbagai macam efek arus modernisasi seperti saat ini.

Hambatan Pengelola RRI Lhokseumawe Dalam Mempertahankan Siaran Radio Bahasa Aceh

Radio Republik Indonesia Lhokseumawe dalam memberikan kontribusi yang lebih baik kepada publik dan untuk mencapai suatu keberhasilan agar bisa diakui eksistensinya di tengah masyarakat, Pihak internal RRI dalam memproduksi program radio harus memiliki kemampuan dan keterampilan agar menghasilkan produksi program

yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh peraturan pemerintah dan perundangan. Maka dari itu setiap program yang telah dirancang dan disusun diperlukan evaluasi terhadapnya guna melihat tingkat keefektifan program baik itu mulai dari pra produksi hingga pasca produksi siaran.

Evaluasi Pra Produksi Hingga Pasca Produksi

Evaluasi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan mengetahui hasil dari kegiatan produksi yang telah dilakukan terkait dengan penyiaran. Evaluasi terhadap kegiatan produksi dan penyelenggaraan acara siaran dilakukan dengan evaluasi kualitas produksi, evaluasi terhadap teknis produksi atau penyajian oleh seorang penyiar.

Dalam program berita *Haba Beungoeh Nyoe* kepala penyiaran melakukan evaluasi setelah siaran, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui atau mengukur kinerja penyelenggara acara siaran mulai dari teknik hingga kelancaran kinerja penyiaran.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kasubsi penyiaran kepada penulis:

“...Dalam evaluasi program penyiaran khususnya bahasa Aceh ini selama proses perencanaan hingga setelah pelaksanaan kami lakukan per 3 bulan sekali. Diawal tahun, pertengahan tahun dan 3 bulan terakhir sebelum pergantian tahun. Kalau programnya tidak efektif, untuk periode selanjutnya kami ganti”. (Wawancara pada Selasa, 17 September 2019)

Evaluasi yang dilakukan biasanya berfokus pada penyiar yang membawakan program siaran. Apabila terkendala maka pihak penyiaran dan pemberitaan akan memberikan saran evaluasi demi berlangsungnya program siaran yang telah lama mengudara. Dengan adanya evaluasi, pihak RRI akan mengetahui apakah suatu program masih sesuai dengan keputusan seperti diawal perencanaan.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Shalihah, beliau mengatakan kepada penulis bahwa:

“...Program yang kami rancang sebagai program kebudayaan disini adalah program yang mengandung nilai berita atau isu-isu lokal daerah aceh, kemudian dalam proses penyiarannya disampaikan dengan bahasa Aceh. Jadi tujuan pengadaan program ini selain memberikan informasi kepada masyarakat, dalam penyampaian isi siaran ini juga mengandung nilai budaya daerah yaitu bahasa yang kami kemas dalam suatu siaran yang kompleks. RRI Pro 1 ini merupakan frekuensi dengan kapasitas berita dan informasi lokal serta regional yang paling banyak, maka selama proses perencanaan program,

untuk produksi, kami tidak terkendala, karna program ini sudah 5 tahun dan berjalan dengan lancar.” (Wawancara pada Selasa, 17 September 2019)

Pra produksi merupakan tahapan awal yaitu berawal dari sebuah perencanaan, ide dan gagasan seseorang hal dilaksanakan sebelum melakukan proses produksi suatu acara radio, yang termasuk dalam proses pra produksi pada RRI yaitu penentuan tema yang merupakan bagian yang penting dalam suatu perencanaan program. Sebab tema dan judul program yang diangkat dapat menarik perhatian pendengar, agar dapat mengikuti program yang disiarkan.

Seperti pada program *Haba Beungoeh Nyoe* yang mengangkat tema informasi dalam bahasa aceh. yang diselenggarakan dipagi hari untuk pendengar. Dalam tahap ini untuk proses produksi langsung yaitu terdiri dari evaluasi, lain halnya untuk produksi rekaman yang biasanya terdiri dari evaluasi dan *editing* dalam naskah berita kedalam bahasa aceh agar informasi yang disampaikan oleh penyiar dengan mudah dapat dimengerti oleh pendengar.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka diketahui bahwa penyiar *Haba Beungoeh Nyoe* sangat teliti dalam membawakan program tersebut, oleh karena itu sebelum siaran penyiar mempersiapkan bahan atau naskah berita yang sudah teredit untuk kemudian disiarkan.

Kemudian Kepala Sub Seksi Perencanaan dan Evaluasi program Ibu Idawati, beliau kepada penulis mengatakan bahwa:

“...Kembali lagi kesini ya,, pihak RRI harus berpedoman terhadap pedoman pusat yang telah ditentukan di klasifikasi dan prestasi siaran bahwa informasi dan berita ditentukan harus 35% dalam total penyiaran. Maka mengingat bahwa kebutuhan pendengar terhadap informasi juga merupakan suatu hal yang penting dan RRI sebagai media penyalur informasi untuk pra produksi sudah seharusnya mengadakan siaran yang memberikan penerangan dalam hal-hal seperti itu”. (Wawancara pada Selasa, 17 September 2019)

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa dalam proses pra produksi, bagian perencanaan program harus menyesuaikan perencanaan program dengan klasifikasi prestasi siaran yang telah ditetapkan. Dengan berpedoman pada hal tersebut pihak RRI kemudian dapat menyesuaikan segala kepentingan yang akan di masukkan dalam suatu konten format siaran dengan mengemasnya sedemikian baik agar menjadi program yang efektif dalam konten informasi dan berita.

Sejalanjutnya untuk proses pasca produksi, Kepala Sub Seksi Perencanaan dan Evaluasi program Ibu Idawati, beliau kepada penulis mengatakan bahwa:

“...Selama paska produksi, jika program yang telah dirancang dan kemudian saat dievaluasi lebih lanjut kurang pendengar atau kurangnya narasumber yang dibutuhkan, maka akan digantikan dengan program yang lain. Pihak RRI melakukan rapat pola evaluasi program untuk mengetahui apakah program yang sudah dirancang berjalan sesuai dengan ketentuan atau tidak. Jika berjalan dengan efektif maka program tersebut akan dilanjutkan untuk periode tahunan selanjutnya. Apabila digantikanpun,, dan yang diperbaharui, pola tersebut harus kami dimasukkan ke laporan spesifikasi pelaksanaan. Tetapi sejauh pra hingga pasca pelaksanaan, program kearifan lokal yang kami usung ini tidak terkendala apapun dan sudah berjalan selama 5 tahun dan berjalan sebagaimana mestinya.”
(Wawancara pada Selasa, 17 September 2019)

Dari hasil temuan wawancara diatas, selama proses pra produksi hingga pasca produksi bahwa produksi siaran radio pada RRI merupakan proses produksi berdasarkan karakteristik radio, guna untuk meningkatkan mutu produk acara radio, yaitu pesan dalam bentuk acara yang dipublikasikan melalui gelombang frekuensi yang dapat diterima oleh pendengar.

Setelah penjelasan tersebut peneliti mendapatkan informasi dari informan yang menjadi subjek penelitian bahwa Pasca produksi yang dilakukan di program siaran *Haba Beungoeh Nyoe* yaitu evaluasi kerja penyiar dan informasi dari narasumber yang disampaikan.

Evaluasi yang dimaksud yaitu hanya perbincangan biasa saja antara penyiar dengan anggota yang lain. Yang di perbincangkan yaitu seputar masalah teknis, narasumber, dan pelaksanaan selama penyiaran. Setiap tiga bulan sekali, pihak internal RRI mulai dari produksi hingga pasca produksi sebelum pergantian tahun melakukan evaluasi dengan tujuan agar program yang diusung oleh RRI dapat terselenggara dalam bentuk penyiaran yang efektif. Hal ini dilakukan untuk menjaga eksistensi RRI dan juga sebagai ajang penilaian untuk keberlangsungan bagi program tersebut yang sudah terselenggara selama 5 tahun agar ke depannya dapat lebih baik lagi.

Sesungguhnya, kehadiran radio adalah sebagai media elektronik dan sarana untuk penyebar luasan informasi yang efektif. Penggunaannya juga sebagai salah satu upaya dalam melestarikan atau mempertahankan kearifan lokal dalam upaya membantu pemerintah menjaga identitas nasional di segala aspek kehidupan.

Berkaitan dengan hal tersebut, radio sejatinya memiliki program acara yang terdiri dari siaran yang berisi musik, informasi seputar gaya hidup, berita, hingga siaran tentang kebudayaan yang termuat dalam radio, yang setidaknya dapat memiliki manfaat atas informasi yang disampaikan kepada pendengarnya. Dimana sebagai salah satu bentuk implementasinya adalah siaran dengan menggunakan bahasa daerah yang di usung oleh RRI sebagai alat pelestarian kebudayaan.

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang eksistensi RRI Lhokseumawe dalam mempertahankan siaran bernuansa kearifan lokal melalui program berita bahasa Aceh *Haba Beungoeh Nyoe*, maka kesimpulan penelitian ini adalah *pertama*, Peran pengelola Radio Republik Indonesia Lhokseumawe dalam mempertahankan siaran lokal diwujudkan dalam konten-konten siaran yang sesuai dengan kebutuhan pendengar. Program kearifan lokal dirancang untuk mendukung upaya pemerintah dalam melestarikan identitas nasional sesuai dengan misi RRI yaitu dalam menyelenggarakan siaran yang menjamin kebhinekaan dan identitas nasional. Dalam melestarikan nilai budaya lokal tersebut RRI membuat program berita yang menggunakan bahasa aceh dalam penyampaiannya dan merupakan format siaran lokal yang ditujukan untuk masyarakat luas dalam memberikan informasi/berita. Peran pengelola juga tidak sebatas merancang format program saja melainkan juga mempertimbangkan dan menetapkan mulai dari judul program, penempatan waktu yang efektif, penggunaan bahasa yang mudah dimengerti oleh pendengar dan memperhatikan sumber daya penyiar demi agar berlangsungnya penyiaran program sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Verawati dan Idrus Affandi. (2016). "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25, No. 1, Edisi Juni 2016 77.
- Anggito, Albi, Setiawan, Johan. (2018) *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak: Jawa Barat
- Ardianto, Elvinaro, dan Lukiati Komala Erdinaya. (2004). *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya Offsert: Bandung.
- Ariani, Rizki. (2016). "Identifikasi Aspirasi Masyarakat Pada Program Selamat Pagi Kaltim Pro 1 Rri Samarinda". *eJournal lmu Komunikasi*, 2016: 4 (4):56-69 ISSN 2502-597X, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id.
- Asriani, Harunnun Rasyid dan Erfinawati. (2017). "Analisis Makna Dalam Ragam Dialek Lokal Aceh Besar Dalam Bahasa Aceh". *Jurnal Variasi*, Volume 9, Nomor 4, Desember 2017 ISSN : 2085-6172 47 – 51.
- Astuti, Santi Indra. (2008). *Jurnalisme Radio Teori Dan Praktik*. SimbiosisRekatama Media: Bandung.
- Basrowi, dan Suwandi, (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka.
- Chaer, Abdul, (2003). *Psikolinguistik, KajianTeoritik*. PT. RinekaCipta: Jakarta.
- Ding, Albertus, (2016). "Efektivitas Program Siaran Opini Publik "Selamat Pagi Kaltim" Programa 1 Rri Samarinda". *Jurnal Journal Ilmu Komunikasi*, Volume 4, Nomor 3, 2016 : 83-97.
- Effendy, Onong Uchjana, (2011). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT.Remaja Rosdakarya; Bandung.
- Falah, Roby Johan (2018). *Pilihan Media Massa Sebagai Sumber Informasi Bagi Remaja Di Kelurahan Ngagel Rejo, Kota Surabaya*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi. Farida ,
- Nuril Ilma (2018). *Radio Dan Eksistensi Budaya Lokal : Program SuegelleLek Di Radio Suzana Fm Surabaya*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.
- Fauziah, Ririn (2012). *Minat Masyarakat Dalam Menggunakan Media Massa*. Skripsi Universitas Sultan Agung Tirtayasa. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
- Ghassani, Venezia Indra dan Praptining Sukowati, (2018). "Bentuk Hubungan Pers Dengan Pemerintah Terkait Dengan Fungsi Media Sebagai Kontrol Sosial". *PUBLISIA (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)* Volume 1, Nomor 2, Oktober 2016.
- Halik, Abdul (2013). *Komunikasi Massa*. Alauddin University. Press;Makasar.

Hasandinata, Neti Sumiati (2014). "Peran Pengelola Radio Komunitas Dalam Mengembangkan Siaran Kearifan Lokal". *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 17 No.2, Desember 2014: 165-176.

"Siaran Bahasa Sunda Di Rri Bandung Dan Upaya Pelestarian Budaya Lokal *Sundanese Press In Bandung Rri And Local Cultural Preservation Efforts*". *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan* Vol. 15 No.1, Juni 2014 : 45 – 58

Hidayat ,Nandang Sarip (2014). "Hubungan Berbahasa, Berpikir, Dan Berbudaya.UIN Sultan Syarif Kasim Riau". *Jurnal Sosial Budaya : Media Komunikasi Ilmu Sosial dan Budaya* ,Vol . 11 , No . 2 Juli - Desember 2014.

Hidayati, Denny (2016). "Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Mengelola Sumber Daya Air". *Jurnal Kependudukan Indonesia* | Vol. 11 No. 1 Juni 2016 | 39-48.

<https://kbbi.web.id/eksistensi> Diakses pada 5 Agustus 2019 Pukul: 22.45 Wib.

Hutagalung, Inge, (2013). "Dinamika Sistem Pers Indonesia". *Jurnal Interaksi*, Vol. II No. 2, Juli 2013: 53-60.

Imran, Hasyim Ali, (2012). "Media Massa, Khalayak Media, *The Audience Theory*, Efek Isi Media Dan Fenomena Diskursif". *Jurnal Studi Komunukasi Dan Media*.Vol. 16 No. 1 (Januari-Juni 2012).

Jufridar, Ayi, dkk, (2015). *Jurnalisme Kontemporer*. Aliansi Jurnalis Independen: Lhokseumawe.

Mardikantoro ,Hari Bakti (2013). "Bahasa Jawa Sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin Di Kabupaten Blora". *Jurnal Komunitas Research & Learning in Sociology and Anthropology*. *Jurnal Komunitas* 5 (2) (2013): 197-207

Marpaung, Lintje Anna (2013). "Urgensi Kearifan Lokal Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Daerah". *Jurnal Yustisia*. Vol.2 No.2 Mei - Agustus 2013.

McQuail, Dennis (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Edisi 6. Buku 1. Selemba Humanika: Jakarta.

Mufid, Muhammad (2005). *Komunikasi Regulasi dan Penyiaran*. Jakarta Kencana.

Natalia, Melta (2017). "Agenda Setting Berita Pedofilia Di Samarinda Pos". *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 2017, 5(1): 283-295 ISSN 2502-597X.

Ngaisah, Siti, (2015). *Dampak Komunikasi Massa Pada Khalayak*. Skripsi Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora.

Nurdin, (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. PT. Rajagra Findo Persada, Jakarta

Nurwahidah, Lina Siti (2017). "Pembelajaran Literasi Berbasis Potensi Lokal Untuk Pengembangan Kearifan Lokal Dalam Upaya Pemberdayaan

Perempuan”. *jurnal pendidikan bahasa indonesia & bahasa daerah STKIP-Garut*. Volume 6, Number 2---- Juni 2017.

Olii, Helena, (2007). *Berita Dan Informasi, Jurnalistik Radio*. PT. Indeks.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2005 Tentang Lembaga Penyiaran Public Radio Republik Indonesia.

Permana, Rendra (2005). “Tinjauan Kritis Konsep Dan Aplikasi Teori Pertanggungjawaban Sosial Pers Di Dunia Pers Indonesia”. *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 7, No. 3, November 2005 : 273 – 284

Riswadi, (2009). *Dasar-Dasar Penyiaran*. Graha Ilmu: Yogyakarta dan Universitas Mercu Buana: Jakarta Barat Romli, Asep Syamsul M, (2012). *Broadcast For Teen. Jadi Penyiar itu Asyik Lho!*

Rubiah, (2013). *Efektifitas Radio Republik Indonesia Lhokseumawe Dalam Mensosialisasikan Syari’at Islam*. Skripsi Jurusan Dakwah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe.

Rukajat, Ajat, (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.

Salim dan syahrums, (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media. Bandung

Samingin, FX, dan Rangga Asmara (2016). “Eksplorasi Fungsi dan Nilai Kearifan Lokal Dalam Tindak Tutur Melarang di Kalangan Penutur Bahasa Jawa Dialek Standar”. *Jurnal Transformatika*, Volume 12 ,Nomer 1, Maret 2016

Sobur, Alex, (2004). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Styawan, Aan, (2011). “Bahasa Daerah Dalam Perspektif Kebudayaan Dan Sociolinguistik : Peran Dan Pengaruhnya Dalam Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa”. *Jurnal Internasional Seminar” Language Maintenance And Shift”*. Juli 2, 2011.

Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Alfabeta CV;Bandung.

Syam, Nia Kurniati, (2006). “Sistem Media Massa Indonesia Di Era Reformasi , Perspektif Teori Normative Media Massa”. *Jurnal Mediator* VOL. 7 NO.1 Juni 2006.

Tabrani, Akhmad dan Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, (2017). “Pengembangan Pemertahanan Bahasa Jawa Melalui Budaya Lokal Guyub Tutur Dalam Kajian Antropolinguistik”. *Jurnal FKIP Universitas Islam Malang LITERA*, Volume 16, Nomor 1, April 2017.

Tambunan, Nurhalima (2018). “Pengaruh Komunikasi Massa terhadap Khalayak”. *Jurnal SIMBOLIKA*, Vol. 4 (1) April (2018) ISSN 2442- 9198X (Print), ISSN 2442-9996.

Tarigan, Adrian Jan Putra (2013). “Studi Korelasi: Penggunaan Bahasa Daerah (Karo) Dengan Stratifikasi Sosial Pada Keluarga Jemaat Gbkp Klasis

Medan-Kp.Lalang”. *Jurnal Perspektif Sosiologi*, Volume, 2 Nomor 1, (2013).

Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran.

Wicaksono, Kukrit Suryo, (2015). “Peran Pers Dalam Peningkatan Daya Saing Daerah”. *Jurnal Interaksi*, Vol. 4. No. 2 Juli 2015 : 175-186.

Widianto,Eko, (2018). “Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Dan Kegiatan Di Sekolah”. *Jurnal Kredo* Vol. 1 No. 2 April 2018.